

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan penelitian sastra yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Damono (2002) dalam Tamaraw (2015, hlm. 6) mengungkapkan, sosiologi sastra merupakan kajian karya sastra dilihat dari segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosialnya. Menurutnya, dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra. Sosiologi adalah telaah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Wellek dan Warren dalam Suaka (2014, hlm. 34), mengatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Winarni (2009, hlm. 164) mengatakan, bahwa sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengkaitkan penciptan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial.

Lauren dan Swingewood dalam Endraswara (2011, hlm. 93), bahwa terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologis sastra yaitu; 1). Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, 2). Penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, 3). Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sosiologi sastra secara definitif, terkait sosiologi dan sastra. Menurut Ratna (2013, hlm. 1), sosiologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *socius* dan *logos*.

Socius berarti bermasyarakat, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai asal usul, pertumbuhan dan hubungan antarmanusia di dalam masyarakat. Ratna juga menambahkan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *sas* dan *tra*. *Sas* berarti mengajar, sedangkan *tra* berarti alat. Jadi, sastra merupakan alat untuk mengajar. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah alat atau sarana mengajar tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan sosial antarmanusia di dalam masyarakat. Menurutnya, pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Hal itu, menyatakan bahwa penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat cerminan sosial budaya suatu masyarakat melalui karya sastra.

Watt dalam Endraswara (2011, hlm. 20), mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari meliputi : *Pertama*, konteks sosial pengarang, yakni : a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencaharian (pengayom, dari masyarakat atau kerja rangkap), b) Profesionalisme kepengarangan, c) masyarakat apa yang dituju. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat: a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Grebstein dalam Endraswara (2011, hlm. 25), konsep sosiologi sastra, yaitu karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk teknik penulisannya. Karya sastra bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu prestasi, Masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah, yakni sebagai faktor material istimewa dan sebagai tradisi. Berdasarkan gagasan tersebut, menyajikan pilihan kepada peneliti, di mana bebas menekankan fokus, apakah akan membahas masalah sastra sebagai ungkapan budaya atau hal yang lain. Namun, dikaitkan dengan kondisi pengarang memang layak dikaitkan.

Menurut Ratna (2015, hlm. 332), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

b. Perspektif Penelitian

Menurut Endraswara (2011, hlm. 93 - 103), dalam kajian sosiologi sastra terdapat perspektif penelitian sosiologis dan perspektif penelitian genetika. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada perspektif sosiologis. Perspektif menurutnya adalah sudut pandang. Di mana perspektif sejajar dengan kaca mata atau pendekatan. Penelitian sosiologi sastra memiliki perspektif khusus, yaitu berkacamata sosiologis.

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis sastra, yakni penelitian ke arah penelusuran makna sosiologis teks-teks dan studi keberterimaan teks sastra bagi suatu kelompok. Menurut Damono (2002) ada dua corak perspektif penelitian sastra secara sosiologis, yaitu: (1) sastra merupakan sebuah cermin proses sosial ekonomi belaka, yang bergerak dari faktor luar sastra untuk membicarakan sastra, di mana karya sastra adalah gejala kedua; (2) mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial.

Menurut Ratna (2015, hlm. 332), dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut.

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
- 2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.

- 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Damono (1978, hlm. 2) menyatakan, bahwa metode yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Teknik pengumpulan data tidak bisa dilakukan dengan wawancara karena keberadaan tokoh bersifat imajinasi. Oleh karena itu, Kurniawan (2012, hlm. 12-13) menyatakan, kedalaman analisis sosiologi sastra dominan ditentukan oleh pembaca atau peneliti melalui interpretasi terhadap teks, yang dielaborasi dengan kenyataan sosial dengan teori-teori sosiologis. Ada dua corak perspektif kajian sastra secara sosiologis menurut Damono (2002, hlm. 2-3), yaitu sebagai berikut.

- 1) Sastra merupakan sebuah cermin proses sosial ekonomi belaka. Kajian ini bergerak dari faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga jika berkaitan dengan unsur di luar karya sastra. Karya sastra adalah gejala kedua, bukan yang utama.
- 2) Mengutamakan teks sastra sebagai bahan kajian. Kajian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial.

c. Aspek-aspek Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra mempunyai aspek-aspek penelitian sebagai tolok ukur dalam melakukan analisis sastra. Jabrohim (2017, hlm. 218 - 220) menyebutkan tiga aspek sosiologi sastra, yaitu konteks sosial sastrawan, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial. Berikut penjelasannya.

1) Konteks Sosial Sastrawan

Aspek konteks sosial sastrawan menurut Jabrohim (2017, hlm. 218 - 219) ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal utama yang diteliti adalah : (1) bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian; apakah Ia menerima bantuan dari pengayom, atau masyarakat secara langsung, atau bekerja rangkap; (2) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; (3) masyarakat yang dituju oleh sastrawan.

Dalam hal ini, konteks sosial sastrawan sangat erat dengan kehidupan sosial sastrawan itu sendiri.

2) Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Aspek sastra sebagai cermin masyarakat meneliti sejauh mana sastra dapat mencerminkan kehidupan masyarakat atau sebagai refleksi kehidupan. Hal yang diteliti dalam aspek ini meliputi: (1) tidak ada jaminan bahwa sastra itu dibuat pada saat kondisi sosial itu berlangsung; (2) sifat lain dari pengarang dapat mempengaruhi fakta sosial dalam karya sastra; (3) cerminan masyarakat merupakan cerminan suatu kelompok masyarakat tertentu; (4) sastra yang ditampilkan adalah suatu keadaan masyarakat yang dibuat mirip dengan kenyataannya. Dalam hal ini, aspek sastra sebagai cermin masyarakat berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat.

3) Fungsi Sosial

Aspek fungsi sosial sastra adalah seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sosial mampu mempengaruhi nilai sastra. Tiga hal yang harus diperhatikan dalam aspek ini, meliputi: (1) pandangan bahwa sastra berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; (2) sastra bertugas sebagai hiburan; (3) sastra berfungsi sebagai sebuah pengajaran dengan cara menghibur.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Menurut Suspendi (2008, hlm. 86-88), secara etimologi budaya atau *culture* berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere* yang berarti bercocok tanam. Dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Poerwanto (2000) mengungkapkan, bahwa kebudayaan merupakan cara hidup makhluk manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan kelakuannya (*behaviour*), dan terwujud dalam kehidupannya. Artinya, manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Koentjaraningrat (1994) mengatakan, bahwa kebudayaan adalah pikiran dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat akan keindahan, yang dicetuskan

melalui proses belajar. Semua hasil karya tersebut meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Saini dalam Supendi, menyatakan kebudayaan itu adalah hasil kreativitas manusia di dalam mengolah dan atau merekayasa lingkungan ragawi dan jiwanya, sehingga Ia selamat (*survive*) dan sejahtera (*grow*).

Sedangkan, menurut Setiadi, dkk. (hlm. 27-30), budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Budaya merupakan segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Budaya atau kebudayaan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materil maupun non materil. Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan cara hidup berdasarkan hasil karya akal budi manusia, yang dicetuskan melalui proses belajar, untuk mengolah, mengubah, dan merekayasa lingkungannya.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (1994) dalam Supendi menyatakan, bahwa bagaimanapun kompleksnya suatu kebudayaan, tetap kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membentuknya, yaitu ;

- 1) Unsur religi dan upacara keagamaan,
- 2) Unsur organisasi kemasyarakatan,
- 3) Unsur pengetahuan,
- 4) Unsur bahasa,
- 5) Unsur mata pencaharian hidup
- 6) Unsur teknologi dan peralatan

Unsur-unsur kebudayaan tersebut berakumulasi pada sebuah wujud kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1994), yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

3. Mentalitas Budaya

a. Pengertian Mentalitas Budaya

Mental dalam KBBI (2016) dalam jaringan, berarti hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga; batin dan watak. Sedangkan mentalitas berarti keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan. Berdasarkan hal tersebut, berarti mentalitas merupakan pandangan atau cara berpikir seseorang dalam menanggapi sesuatu. Koentjaraningrat (1981) dalam Poerwopoespito dan Tatag Utomo (2010, hlm. 44) mendefinisikan 'sikap' sebagai potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya beserta segala hal yang ada dalam lingkungannya. Sementara, 'mental' berarti sistem nilai budaya, yaitu suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Dalam hal ini, contoh sikap mental adalah gotong royong.

Dikuatkan oleh Graham (1983), yang mengatakan sikap (*attitude*) merupakan karakteristik individual yang berhubungan dengan tata cara seseorang bereaksi terhadap objek atau situasi tertentu. Reaksi ini sangat bergantung pada pengalaman pribadi masing-masing individu, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku atas pendapat tertentu. Sedangkan, menurut Poerwopoespito dan Tatag Utomo, sikap atau mental merupakan konsepsi perilaku jiwa seseorang dalam bereaksi atas dasar situasi yang memengaruhi.

Koentjaraningrat (2015, hlm. 27-29), mengatakan bahwa mentalitas budaya adalah berkaitan dengan suatu sistem nilai budaya. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sikap mental atau *attitude* adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang untuk bereaksi terhadap

lingkungannya (baik lingkungan masyarakatnya, lingkungan alamiahnya, maupun lingkungan fisiknya). Menurutnya, mentalitas bukan istilah untuk suatu konsep ilmiah dengan suatu arti yang ketat. Istilah itu adalah suatu istilah sehari-hari dan biasanya diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Pokoknya, istilah itu mengenai istilah system nilai budaya maupun sikap mental dan bisa kita pakai kalau kita membicarakan kedua hal tersebut.

Sorokin dalam Johnson (1990, hlm. 99) mengungkapkan, kunci untuk memahami suatu supersistem budaya yang terintegrasi adalah *mentalitas budaya*, yakni *pandangan dunia dasar yang merupakan landasan sosio-budaya* atau dari sistem suatu budaya. Menurut Sorokin dalam Lauer dan Robert (2001, hlm. 98-102), mentalitas budaya memiliki 3 supersistem budaya, yaitu sistem ideasional, sistem inderawi, dan sistem campuran.

Pertama, kebudayaan ideasional. Kebudayaan ideasional diliputi oleh prinsip atau dasar berpikir yang menyatakan Tuhan sebagai realitas tertinggi dan nilai paling benar. Dunia dipandang sebagai suatu ilusi, sementara, tak sempurna, dan tergantung pada alam transenden. Menurut KBBI dalam jaringan, ‘transenden’ berarti di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa; utama. Alam transenden yang dimaksud mungkin di luar alam dunia. Sorokin membagi lagi budaya ideasional menjadi dua bagian, yakni *ideasional asketik* dan *ideasional aktif*. Mentalitas ideasional asketik menunjukkan keterikatan pada tanggung jawab untuk mengurangi sebanyak mungkin kebutuhan duniawi atau material agar mudah terserap ke dalam alam transenden. Dengan kata lain, manusia berusaha mengambil jarak terhadap dunia. Sedangkan, mentalitas budaya aktif selain mengurangi kebutuhan duniawi juga berupaya mengubah dunia material agar selaras dengan kebutuhan spiritual. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa budaya ideasional merupakan budaya individu yang lebih memandang kebutuhan spiritual pada diri dan jiwa manusia terhadap menanggapi lingkungannya.

Kedua, kebudayaan inderawi. Kebudayaan ini diliputi dasar berpikir bahwa dunia nyata adalah realitas dan nilai tertinggi dan satu-satunya kenyataan yang ada. Eksistensi kenyataan transenden, disangkal dalam budaya ini. Sorokin membagi budaya inderawi menjadi tiga bagian, yakni inderawi aktif, inderawi pasif, dan

inderawi sinis. *Inderawi aktif* mendorong usaha aktif san giat manusia guna meningkatkan sebanyak mungkin pemenuhan kebutuhan material dengan mengubah dunia fisik sedemikian rupa sehingga menghasilkan sumber-sumber kepuasan dan kesenangannya. Di sini, manusia berusaha mengendalikan, menguasai, dan bahkan memanipulasi alam. Upaya manusia untuk mengeksploitasi alam yang menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan iptek. *Inderawi pasif* mencakup hasrat untuk menikmati kesenangan duniawi setinggi-tingginya. Mentalitas budaya ini digambarkan oleh Sorokin sebagai suatu ‘eksploitasi parasit’, dengan moto : “Makan, minum, dan kawinlah, karena besok kita mati.” Dalam budaya inderawi pasif, manusia berusaha untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan yang sebesar-besarnya dan menghindari ketidaksenangan. *Inderawi sinis*, menunjukkan usaha yang bersifat munafik yang membernarkan pencapaian tujuan material dengan menunjukkan sistem nilai transenden yang pada dasarnya ditolakny. Berdasarkan hal-hal tersebut, budaya inderawi berbeda dengan budaya ideasional, di mana inderawi memusatkan perhatiannya kepada kebutuhan fisik atau duniawi. Budaya inderawi merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan apa saja yang diinginkan.

Ketiga, kebudayaan campuran. Kebudayaan campuran merupakan gabungan dari kebudayaan ideasional dengan kebudayaan inderawi aktif. Kebudayaan ini memandang bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui intuisi atau wahyu (spiritual) dan sebagian diperoleh melalui perasaan. Sorokin membagi kebudayaan campuran menjadi dua bagian besar, yakni mentalitas idealistis dan mentalitas ideasional tiruan. *Mentalitas Idealistis* merupakan gabungan antara mentalitas ideasional dengan inderawi sedemikian rupa sehingga keduanya terlihat sebagai pengertian-pengertian yang abash mengenai aspek-aspek tertentu dari realitas tertinggi. Dengan kata lain, dasar berpikir dari mentalitas inderawi dengan ideasional secara sistematis dan logis saling berkaitan atau cara memandangnya dengan seimbang. Sedangkan *mentalitas ideasional tiruan* didominasi oleh pendekatan inderawi. Dalam mentalitas ini, unsur-unsur ideasional dan inderawi tidak terintegrasi secara sistematis, tetapi sekadar berdampingan saja.

4. Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah karya yang diciptakan melalui proses memahami dan mengamati gejala-gejala yang terjadi di lingkungan manusia atau pengarangnya. Dalam menghasilkan karya sastra, pengarang tidak pernah terlepas dari kehidupan di sekitarnya. Hal ini dikarenakan penciptaan karya sastra sebagai bentuk ekspresi pengarang melalui kegiatan menulis.

Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Seperti yang diungkapkan Wicaksono (2017, hlm. 1), karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berasal dari penghayatan atas realitas – non realitas sastrawannya, sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurutnya, karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dan imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa). Sumardjo & Saini (1997, hlm. 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009, hlm. 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Menurut Mahayana dalam Nurhuda, dkk. (2017 hlm. 107), karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan atau gambaran dari pola hidup masyarakat. Karena karya sastra berisi catatan, rekaman, rekaan, dan ramalan kehidupan manusia, maka pada gilirannya, karya sastra, sedikit banyak, acap kali mengandung fakta-fakta sosial. Hal itu menjelaskan bahwa di dalam karya sastra terdapat gambaran kehidupan yang memuat fakta-fakta sosial.

Semua karya sastra akan terikat dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat, yang punya adat dan tradisi tertentu. Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu

meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Hidayati (2010, hlm. 10), menyatakan bahwa bahasa yang digunakan pada masing-masing karya sastra itu melukiskan situasi yang beragam, sesuai dengan sosio-budaya yang diciptakan pengarangnya. Hal ini berarti karya sastra terlahir dari pandangan hidup suatu masyarakat, karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang menceritakan kehidupan nyata atau berhubungan dengan realitas sosial, yang tidak terlepas dari aspek sosial budaya pengarang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

b. Fungsi Karya Sastra

Menurut Watt dalam Endraswara (2011, hlm. 22), karya sastra akan memberikan fungsi sebagai berikut.

- a. *Pleasing*, yaitu kenikmatan hiburan. Karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup, hingga menyeimbangkan rasa. Maksudnya, karya sastra berfungsi sebagai hiburan bagi pembacanya.
- b. *Instructing*, yaitu memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Maksudnya, karya sastra diharapkan memiliki konsep didaktik atau mendidik sehingga mampu dijadikan acuan dalam bertindak di kehidupan pembaca.

5. Novel

a. Pengertian Novel

Nurdiyantoro (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri. Menurut Tarigan (2000, hlm. 164), kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel merupakan salah satu karya sastra bergenre prosa, yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pengarangnya. Menurut Waluyo dalam Nurhuda, dkk. (2017, hlm. 107), novel dapat dikatakan sebagai kronik kehidupan yang berusaha untuk merenungkan dan melukiskan kehidupan dalam bentuk tertentu dengan segala pengaruh, ikatan, dan tercapainya hasrat kemanusiaan. Pengarang memakai kisah kehidupan manusia bermasyarakat untuk dijadikan landasan dalam membuat cerita. Oleh karena itu, cerita yang digambarkan dalam novel merupakan refleksi dari kehidupan nyata dengan berbagai situasi atau peristiwa kehidupan di dalamnya.

Semi (1993) dalam Wicaksono (2014, hlm. 70), menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Sedangkan, menurut Wicaksono, novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Menurutnya, novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus.

Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel juga memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup yang dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman dan situasi tertentu.

Unsur pembangun novel terbagi menjadi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 30), merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.

b. Ciri-ciri Novel

Wicaksono (2017, hlm.80) mengatakan, bahwa novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak, dan setting cerita yang beragam. Menurutnya, novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
- 2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
- 3) Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
- 4) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.
- 5) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

c. Unsur Instrinsik Novel

Dalam penelitian ini, unsur instrinsik sastra digunakan sebagai alat untuk mengetahui isi yang terkandung terkait mentalitas budaya dalam tokoh dan penokohnya. Stanton (2007, hlm. 12) mengungkapkan, ketika menganalisis sebuah cerita hendaknya dipahami terlebih dulu fakta cerita (alur, karakter, dan latar) dan tema yang menjadi elemen-elemennya. Hal tersebut bertujuan untuk memahami pengalaman yang digambarkan oleh cerita. Untuk memahami novel secara utuh, tidaklah dapat dilepaskan kaitannya dengan unsur-unsur pembentuk karya sastra yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan gaya bahasa.

1) Tema

Tema merupakan ide atau makna keseluruhan cerita dalam novel. Stanton dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 25) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama cerita dan selalu berkaitan dengan makna dari kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, tema berarti merupakan ide yang mendasari cerita.

2) Tokoh

Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra baik naratif maupun drama yang oleh pembaca kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa saja yang dilakukan dalam tindakan. Dalam hal ini, berarti melalui tokoh yang diciptakan dalam cerita, pengarang menyampaikan pesan, moral, amanat, dan nilai lainnya kepada pembaca.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas

tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan.

Aminuddin (2011, hlm. 79), mengatakan bahwa dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam novel, dibagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul, atau yang paling sering diceritakan oleh pengarang. Sedangkan, tokoh tambahan merupakan tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam mendukung dan menunjang cerita.

Sumardjo dalam Supendi (2008, hlm. 50) mengungkapkan, bahwa banyak cara seorang pembaca untuk mengenal watak atau karakter tokoh dalam sebuah cerita, di antaranya:

- a) Melalui apa yang diperbuat, terutama tindakan-tindakannya.
- b) Melalui ucapan-ucapannya.
- c) Melalui penggambaran fisik tokoh.
- d) Melalui pikiran-pikirannya.
- e) Melalui penerangan langsung.

3) Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007, hlm. 218), “latar atau *setting* adalah landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Sedangkan, menurut Hudson dalam Supendi (2008, hlm. 50), “Latar terbagi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik.” Latar sosial adalah gambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Jadi, latar atau *setting* merupakan sesuatu yang diperlukan dalam penggambaran cerita dalam novel untuk memberi keterangan di mana terjadinya cerita, situasi sosialnya, dan sebagainya, yang terdiri dari latar tempat atau fisik, latar sosial, dan latar waktu.

4) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya yang terdapat dalam cerita. Siswandarti (2009, hlm. 44) menjelaskan, bahwa “Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui

cerita, baik tersurat maupun tersirat”. Perenungan dalam terhadap kehidupan tersebutlah yang menjadi poin utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2007, hlm. 248) menyatakan, bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita, dari sudut mana pengarang memandang ceritanya. Sudut pandangan tokoh ini merupakan visi pengarang yang dijemalkan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Jadi sudut pandangan ini sangat erat dengan teknik bercerita.

6) Alur atau plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam cerita. Seperti yang dinyatakan oleh Aminuddin (2012, hlm. 83), bahwa alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita.

Semi (1993, hlm. 43) menyatakan, alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh-tokoh yang digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu semua terikat dalam satu kesatuan waktu. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 112), “Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis”. Selain itu, Stanton dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 113) berpendapat bahwa “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat, suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.” Dalam penelitian ini, plot dapat digunakan sebagai cerminan melihat para tokoh dalam bertindak, berfikir, dan mengambil sikap dalam menghadapi masalah, atau menanggapi lingkungan sosial budayanya.

Di dalam alur atau plot, terdapat istilah yang disebut dengan konflik. Menurut Wellek dan Warren (1989, hlm. 285), “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan adanya aksi dan aksi balasan”. Konflik merupakan

masalah yang dramatis yang terdapat dalam cerita. Sayuti (2000, hlm. 42) menyatakan, bahwa konflik dalam cerita biasanya dibedakan menjadi tiga jenis:

- a) Konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini sering disebut *psychological conflict* ‘konflik kejiwaan’, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya.
- b) Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut *social conflict* ‘konflik sosial’, yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya, dikenal dengan konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial dan sebagainya.
- c) Konflik antarmanusia dan alam. Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* ‘konflik alamiah’, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Apabila konflik dalam cerita mencapai puncak, maka hal itu disebut dengan klimaks. Klimaks merupakan titik masalah paling tinggi tingkatannya dan saat itu tidak dapat dihindari kejadiannya. Dalam menganalisis alur, Muchtar Lubis dalam Nurgiyantoro (1995, hlm. 149), membedakan tahapan alur menjadi lima bagian :

- a) Tahap *situation* (tahap penyituasian) merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- b) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik) merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- c) Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik) merupakan tahap di mana konflik yang muncul mulai berkembang. Konflik-konflik yang terjadi, baik internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.
- d) Tahap *climax* (tahap klimaks), yakni konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.
- e) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian). Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, dan cerita diakhiri.

7) Gaya Bahasa

Aminuddin (2013, hlm. 72) menjelaskan, bahwa “Gaya bahasa yaitu cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”. Sedangkan, Supendi (2008, hlm. 52) mengatakan, gaya merupakan bagaimana seseorang menyajikan cerita dengan cara pengarang yang khas, yang merangsang pembaca dan membawa suasana emosi pembaca. Gaya bahasa merupakan pemilihan diksi yang dipakai pengarang dalam cerita.

d. Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 23) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra”. Sedangkan, Aminuddin (2013, hlm. 34) menyatakan, bahwa “Unsur ekstrinsik adalah berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra”.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Weliek dan Werren (2013, hlm. 71-140), menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

- 1) Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.
- 2) Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang berasal dari luar atau dari latar belakang dunia sosial budaya pengarangnya.

6. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan sebagainya yang disusun oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hermawan (2012, hlm. 3) menyatakan, “Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Bahan ajar dibuat untuk membantu pendidik dalam menyampaikan dan melaksanakan pembelajarannya yang harus dibuat secara sistematis dan runtut agar pembelajaran tersebut mampu dikuasai oleh peserta didik. Sejalan dengan Taufik (2010, hlm. 72), yang menerangkan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Bahan ajar yang mengacu pada kurikulum bisa bersifat tertulis maupun tidak tertulis, tergantung pada pemilihan pendidik dan kebutuhan dari pembelajaran.

Sedangkan Yaumi (2016, hlm. 272), menerangkan bahwa bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta komputer dan jaringan. Pendidik haruslah memilih dan membuat bahan ajar dengan cermat agar terciptanya bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dengan dibantu berbagai media, dan untuk kepentingan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut Setiadi, dkk. (2017, hlm. 10), bahan pelajaran harus merupakan sebagian dari hasil penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya yang dipilih dan diramu sehingga cocok untuk program pendidikan. Bahan ajar yang baik menurutnya, harus berdasarkan ilmu sosial dan budaya yang sesuai. Sedangkan Rahmanto

(2005, hlm. 31), menyatakan bahwa guru haruslah memilih bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa. Guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang yang dikenal siswa demi mencapai tujuan pembelajaran sastra sesuai dengan yang diharapkan.

b. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai sesuai kurikulum yang sedang digunakan yang selanjutnya direalisasikan melalui pembelajaran di dalam kelas. Menurut Majid (2005, hlm. 15), bahan ajar disusun dengan memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan-tujuan disusunnya bahan ajar. Secara umum tujuan bahan ajar itu disusun untuk:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Peran dan Fungsi Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan peran yang sangat penting. Belawati dalam Sungkono (2009, hlm. 2), menjelaskan peran bahan ajar meliputi peran bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

- 1) Bagi Pendidik; bahan ajar bagi pendidik memiliki peran yaitu:
 - a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar Adanya bahan ajar, peserta didik dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajari, sehingga pendidik tidak perlu menjelaskan secara rinci;
 - b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka pendidik lebih bersifat memfasilitasi peserta didik daripada penyampaian materi pelajaran.
 - c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena pendidik memiliki banyak waktu untuk membimbing peserta didiknya dalam memahami suatu topik pembelajaran dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena pendidik tidak cenderung berceramah.
- 2) Bagi Peserta didik; bahan ajar bagi peserta didik memiliki peran yakni:
 - a) Peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
 - b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
 - c) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
 - d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
 - e) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.
- 3) Dalam Pembelajaran Klasikal; bahan ajar memiliki peran yakni:
 - a) Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
 - b) Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
 - c) Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - d) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.
- 4) Dalam Pembelajaran Individual; bahan ajar memiliki peran yakni:
 - a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses Peserta didik memperoleh informasi.
 - c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 5) Dalam Pembelajaran Kelompok; bahan ajar memiliki peran yakni:
 - a) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.

b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan dalam upaya meningkatkan kompetensi capaian peserta didik, yang dibangun oleh berbagai unsur di dalamnya, baik sarana dan prasarana yang turut mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi. Menurut Yaumi (2016, hlm. 272) bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, di mana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka. Hal ini mengatakan bahwa pendidik harus dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih bahan ajar yang menarik, namun tetap dalam pengawasan pendidik. Sedangkan Taufik (2010, hlm. 73) menjelaskan bahwa bahan ajar mempunyai tiga fungsi sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Pedoman bagi Peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Fungsi-fungsi tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan sebagai alat evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Rahmanto (2005, hlm. 31), dalam memilih bahan ajar yang baik, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Menurutny, karya sastra berlatar budaya asing dapat menimbulkan keengganan belajar sastra karena tidak menemukan kegunaannya. Karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa, lalu siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

7. Pembelajaran Novel di Kelas XII SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum adalah landasan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2017, hlm. 1), kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan pemegang kebijakan lainnya dalam bidang pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan, hal ini untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang selalu berkembang, seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diubah menjadi Kurikulum 2013. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Priyatni (2014, hlm. 3), bahwa “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL)”. Dalam rumusan kurikulum 2013 mempunyai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadikan standar kompetensi lulusan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam pelaksanaan belajar.

Mulyasa (2017, hlm. 26) mengatakan, “Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan isi”. Senada dengan Majid (2014, hlm. 1), yang mengatakan “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan pedoman pembelajaran yang mencakup tiga aspek, yakni kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang berbasis teks. Mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca dan menulis.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik. Priyatni (2014, hlm. 8-9), mengemukakan bahwa “Kompetensi Inti (KI) adalah operasional atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*”. Sedangkan menurut Mulyasa (2017, hlm. 174), kompetensi inti yaitu operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu penjabaran SKL yang harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik haruslah mencapai kompetensi inti yang mengacu pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) merupakan rancangan kegiatan yang mengacu pada kompetensi inti. Hal itu didukung oleh Priyatni (2014, hlm. 19-20), yang mengemukakan bahwa “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi dasar berbeda dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar lebih berfokus pada mata pelajaran tertentu. Mulyasa (2006, hlm. 109) menjelaskan tentang kompetensi dasar sebagai berikut:

“Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata

pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan inti yang harus keluasaan, kedalaman dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.”

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah sesuatu yang berisikan rancangan kegiatan pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti dan memuat kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi Dasar (KD) yang dipilih dalam penelitian ini yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel serta 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis yang merupakan kurikulum 2013 di kelas XII SMA

d. Indikator Kesesuaian Mentalitas Budaya pada Unsur Tokoh dan Penokohan dengan Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian mentalitas budaya pada unsur tokoh dan penokohan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman dengan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Kesesuaian

No	Aspek yang Diminati	Indikator Kesesuaian
1	Kompetensi Inti	Apabila hasil analisis sosiologi sastra berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel <i>Merindu Baginda Nabi</i> karya Habiburrahman sebagai bahan ajar novel sesuai dengan KI-3 dan KI-4.
2	Kompetensi Dasar	Apabila hasil analisis sosiologi sastra berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel sesuai dengan KD 3.9 dan KD 4.9.

3	Isi	Apabila hasil analisis sosiologi sastra berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman sesuai sebagai bahan ajar novel mudah dipahami oleh peserta didik.
4	Bahasa	Apabila hasil analisis sosiologi sastra berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman sesuai sebagai bahan ajar novel sesuai dengan bahasa yang digunakan, yaitu penggunaan bahasa yang mudah dipahami.
5	Perkembangan Psikologi	Apabila hasil analisis sosiologi sastra berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman sesuai sebagai bahan ajar novel dapat mengembangkan bahasa, pola pikir, menumbuhkan dan menanamkan mentalitas budaya yang baik, serta apresiasi budaya peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian mentalitas budaya pada unsur tokoh dan penokohan dalam novel dengan kurikulum 2013 antara lain KI, KD, Isi, bahasa, dan perkembangan psikologi pada peserta didik kelas XII SMA.

8. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar kualitas penelitian

mampu lebih baik. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai Religius Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy	Muhammad Atijani	Ditemukan tiga pokok ajaran islam, yakni aqidah, syariat, dan ahlak. Nilai religiuitas yang terdapat dalam novel, dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra di sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah.	Objek dari penelitian tersebut, yakni mengkaji novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy.	Fokus penelitian tersebut, terhadap nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel. Sedangkan penelitian ini, memfokuskan pada kajian sosiologi sastra yang berorientasi pada mentalitas budaya melalui tokoh dan penokohnya.
2.	Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Psikologi Sastra	Desi Ratnasari, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Ditemukan struktur kepribadian yang berfokus pada <i>kholeris</i> , <i>melakholis</i> , <i>phlegmatic</i> , dan <i>sanuinis</i> dalam tokoh utama yang bernama	Objek dari penelitian tersebut, yakni mengkaji novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy.	Fokus penelitian tersebut, terhadap kajian psikologi sastra pada tokoh utama dalam novel. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada kajian sosiologi sastra

			Rifa. Keribadian dalam tokoh Rifa lebih banyak terdapat struktur kepribadian <i>kholeris</i> dan <i>sanguinis</i> .		yang berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel.
3.	Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy	Ida Afriyani, Universitas Muhammadiyah Palembang.	Ditemukan nilai-nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.	Objek dari penelitian tersebut, yakni mengkaji novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy.	Fokus penelitian tersebut pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada kajian sosiologi sastra yang berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, haruslah memiliki kerangka pemikiran penelitian. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Kerangka pemikiran merupakan garis besar suatu gejala dalam penelitian yang

akan dirumuskan dan dipecahkan dalam suatu proses penelitian. Dengan kata lain, kerangka pemikiran menjadi landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitiannya.

Kerangka pemikiran yang dirancang oleh peneliti memuat tentang maksud dan penjelasan penelitian mengenai analisis sosiologi sastra berorientasi pada mentalitas budaya tokoh dan penokohan dalam novel. Penelitian ini untuk menemukan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia, khususnya pembelajaran novel di kelas XII SMA dengan berfokus pada mentalitas budaya melalui penggambaran tokoh dan penokohan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran

